

PROFIL GURU PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK

Basuki

Mahasiswa S3 Ilmu Keolahragaan UNESA Surabaya
basuki@mhs.unesa.ac.id

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pendidikan bersifat menyeluruh artinya bukan saja berkaitan dengan upaya pengembangan kemampuan jasmani semata, tetapi mencakup dimensi, intelektual, mental, sosial dan emosional. Tujuan kajian ini membahas mata pelajaran PJOK dapat mengembangkan kemampuan dalam hal ini pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik seperti cakap, kreatif, serta memiliki watak seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan saling menghormati kepada orang lain. Dyers (2011) mengungkapkan bahwa kreativitas terbentuk melalui pendidikan lebih besar dibandingkan dari genetik, kreativitas 2/3 terbentuk melalui pendidikan dan hanya 1/3 dari genetic. Kreativitas dibentuk melalui tiga intelegensi yaitu: 1) sintetik (kreatif), 2) analitik (kritis), 3) praktik. Berpikir sintetik (kreatif) adalah kemampuan mengembangkan ide yang berbeda, berkualitas akan tetapi sesuai tugas. 1) mengajukan banyak pertanyaan, 2) mengajukan pertanyaan yang membutuhkan pemikiran yang mendalam, 3) sering memberikan pertanyaan lanjutan (tidak menjawab langsung), 4) memeriksa jawaban benar dan jawaban keliru, 5) mengajukan pertanyaan terbuka yang membutuhkan jawaban divergen

Kata Kunci: *Kreativitas Guru, Berfikir Kreatif*

Physical Education, Sports, and Health (PESH) is a comprehensive education meaning not only related to the development of physical ability alone, but includes dimension, intellectual, mental, social and emotional. The purpose of this study is to examine the subjects of PJOK to develop skills in this case knowledge and skills possessed by learners such as skilled, creative, and have a character like honest, courageous, trustworthy, and respect each other to others. Dyers (2011) reveals that creativity is shaped through greater education than from genetics, kreativitas 2/3 formed through education and only 1/3 of genetic. Creativity is formed through three intelligences: 1) synthetic (creative), 2) analytic (critical), 3) practice. Synthetic (creative) thinking is the ability to develop different ideas, qualified but appropriate to the task. 1) ask many questions, 2) ask questions that require deep thinking, 3) often give follow-up questions (do not answer directly), 4) examine correct answers and false answers, 5) ask open questions that require divergent answers.

Key words: *Teacher's Creativity, Critical Thinking*

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan pendidikan yang bersifat menyeluruh, bukan saja berkaitan dengan upaya pengembangan kemampuan jasmani semata, akan tetapi lebih luas lagi yaitu mencakup dimensi, intelektual, mental,

sosial dan emosional. Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 (2013) dapat dimaknai bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan watak peserta didik yang bermatabat dan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik yang beriman kepada YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggungjawab. Berdasarkan tujuan di atas diharapkan dalam mata pelajaran PJOK juga dapat mengembangkan kemampuan dalam hal ini pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik seperti cakap, kreatif, serta memiliki watak seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan saling menghormati kepada orang lain. Berhubungan dengan mengembangkan potensi peserta didik dan menjadikan peserta didik yang kreatif, guru PJOK juga telah diatur oleh pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan Nasional. Guru PJOK diatur di Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (2005). Isi undang-undangan tersebut terkait dengan kompetensi yang mutlak dikuasai oleh seorang guru menjalankan profesinya diantaranya adalah: 1) kompetensi personal artinya secara individu seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani dan dapat bertanggungjawab kepada masyarakat dan pemerintah, 2) kompetensi profesional artinya pendidik harus dapat menjalankan pekerjaannya sebagai pendidik sesuai dengan profesinya, 3) kompetensi paedagogik artinya pendidik harus mempunyai kemampuan untuk mengajar dan membimbing anak, dan 4) kompetensi sosial bahwa seorang pendidik harus dapat menghargai peserta didik, bergaul dengan teman sejawat dan berhubungan dengan masyarakat. Selain guru PJOK diatur di undang-undang tentang guru dan dosen, juga dapat dilihat dari perubahan kurikulum yang terus bersinambungan yang juga mengaharapkan setiap mata pelajaran mampu meningkatkan berpikir kreatif dari peserta didik. Arti kurikulum sendiri menurut Peraturan Pemerintah Replubik Indonesia No 32 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2013) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Di lihat dari perubahan kurikulum, merupakan bentuk alasan agar dapat menciptakan peserta didik kompeten. Selain itu juga untuk memberikan rambu-rambu atau pedoman bagi guru. Proses pembelajaran PJOK tidak cukup hanya mampu menguasai materi atau mata pelajaran saja, namun harus memuat kemampuan kreatif-kritis, mampu memanfaatkan informasi dan komunikasi serta memiliki karakter yang kuat meliputi tanggung jawab, toleransi, produktif, adaptif. Beberapa peneliti dari Carroll (2007); Trilling & Fadel, (2009) menyatakan perlunya transformasi, standar baru untuk peserta didik, apa yang harus dapat dilakukan adalah dengan menggantikan kompetensi keterampilan dan harapan pengetahuan dasar dari masa lalu. Untuk memenuhi tantangan ini sekolah perlu diubah dengan cara yang memungkinkan peserta didik memperoleh berpikir kreatif, fleksibel pemecahan masalah, kolaborasi dan keterampilan yang inovatif agar peserta didik sukses dalam pekerjaan dan kehidupan kedepannya. Menurut Tough Choices or Tough Times National Center on Education and the Economy (2007) mengungkapkan bahwa kreativitas menjadi kunci utama untuk sukses seiring dengan perkembangan jaman yang serba canggih untuk lebih jelasnya lihat gambar 1. Tingkat kreatif berada di puncak. Maka seorang pendidik dituntut untuk lebih kreatif agar proses pembelajaran bermutu, sehingga menghasilkan generasi yang siap bersaing di dunia kerja kedepannya. Krathwohl (2002), menyatakan bahwa kemampuan yang paling tinggi adalah kreatif dan ini dibentuk dengan pembelajaran berbagai kombinasi dari dimensi pengetahuan. Berdasarkan hasil tes PIRLS, TIMSS, dan PISA diketahui bahwa peserta didik Indonesia tidak mampu menjawab pertanyaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya adalah kreatif (Sani, 2015). Partnership for 21st Century Skills, Education & Competitiveness (2008),

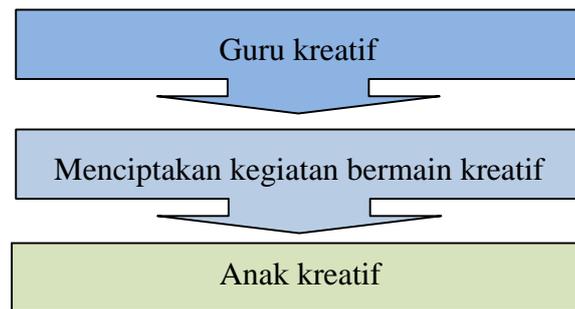
membutuhkan generasi yang memiliki kemampuan fleksibel dan adaptif, berinisiatif dan mandiri, memiliki keterampilan sosial dan budaya, produktif dan akuntabel serta memiliki jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab terhadap perkembangan teknologi. Untuk itu perlu adanya proses pembelajaran yang mengembangkan cara berpikir kreatif pada peserta didik, kritis menyelesaikan masalah, dan komunikasi serta kolaborasi. Untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki kreativitas, tentunya diperlukan seorang guru PJOK merencanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Berdasarkan penelitian Widoyoko (2009) memperoleh hasil bahwa peran guru perlu ditingkatkan yang semula hanya sebagai perancang dan pelaksana maka kedepannya perlu ke evaluasi proses pembelajarannya. Seorang guru PJOK yang kreatif dalam proses pembelajarannya terlihat dari keterampilan mengatur, menyajikan, bertanya, membuat rancangan, melakukan aktivitas, dan mencari hubungan dalam memberikan materi pelajaran. Guru yang kreatif mengatur, terutama mengatur lingkungan belajar yang menghargai inkuiri dan ekspresi kreatif. Guru yang kreatif menyajikan secara langsung dan mengatur cara agar peserta didik sering merespons. Guru yang kreatif harus terampil mengajukan pertanyaan untuk merangsang peserta didik berpikir tentang hubungan, alternative dan kemungkinan baru. Guru terampil merancang bagaimana proses pembelajaran dapat efektif dan efisien sehingga materi diterima dengan cepat dan mudah. Guru yang kreatif harus terampil melakukan aktivitas atau dalam hal ini bagaimana seorang guru mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dalam hal mengembangkan kreativitas peserta didik (Downing, 1997). KAJIAN PUSTAKA Kreativitas Kreativitas dibagi menjadi enam yaitu kreatifitas sebagai bentuk pembelajaran, representasi, produktivitas, originalitas, berpikir kreatif atau penyelesaian masalah dan alam semesta atau alam ciptaan (Beetlestone, 2012). Kreatifitas sebagai bentuk pembelajaran diartikan sebagai bentuk pemungsaan kognitif dalam menjelaskan dan menginterpretasikan konsep-konsep abstrak yang melibatkan kemampuan, keingintahuan, menemukan, mengeksplorasi, pencarian kepastian dan antusias pada anak. Representasi sebagai bentuk berbagai cara untuk melakukan sesuatu seperti pengungkapan atau ekspresi gagasan dan perasaan serta penggunaan. Produktivitas bentuk dari pembuatan, menggunakan imajinasi, penciptaan, merangkai, mengarang, keterampilan musik, pertunjukan, perencanaan, mengonstruksikan, membangun ketrampilan-ketrampilan teknologis dan keluaran sekala besar ataupun kecil. Orinalitas sebagai bentuk kemampuan membuat keterkaitan yang sebelumnya tidak ada keterkaitan dan bersifat imajinasi, prototip, kekhususan, kebaruan individualitas berbeda, tidak dapat dicontoh, kebiasaan yang tidak biasa dan berani mengambil resiko (Beetlestone, 2012). Kreativitas sebagai proses yang asli, berkualitas tinggi, keterbukaan ide-ide dan eksplorasi yang tidak diketahui dan tidak mudah dikelola. Kreativitas dalam pendidikan telah diketahui sejak akhir 1990-an sebagai relevan secara global dengan cara tidak pernah dilihat sebelumnya. Berpikir kreatif telah dikategorikan sebagai sesuatu yang kita lahirkan, akan tetapi memiliki pikiran yang lain hal ini dapat dikembangkan melalui kegiatan dan proses pembelajaran. Kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif (Lavin, 2008). Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif kreatif. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan. Sesuai pernyataan Dyers (2011) mengungkapkan bahwa kreativitas terbentuk melalui pendidikan lebih besar dibandingkan dari genetik, kreativitas 2/3 terbentuk melalui pendidikan dan hanya 1/3 dari genetik. Kreativitas dibentuk melalui tiga intelegensi yaitu: 1) sintetik (kreatif), 2) analitik (kritis),

3) praktik. Berpikir sintetik (kreatif) adalah kemampuan mengembangkan ide yang berbeda, berkualitas akan tetapi sesuai tugas. Berpikir analitik adalah kemampuan untuk menilai ide seseorang melihat dari kekuatan dan kelemahan serta memberikan usulan perbaikan. Berpikir praktik adalah kemampuan untuk menerapkan keterampilan intelektual dalam konteks sehari-hari dan “menjual” ide kreatif (Sternberg, 2003). Kreativitas berdasarkan (Downing, 1997) terdiri dari tiga komponen yaitu, keterampilan berpikir kreatif, keahlian dan motivasi. Keterampilan berpikir kreatif ini untuk memecahkan sebuah masalah yang ditunjukkan dengan pengajuan ide yang berbeda dengan solusi pada umumnya. Keahlian ini diartikan pengetahuan teknis, prosedural, dan intelektual yang merupakan dasar munculnya idea atau upaya kreatif. Kemudian motivasi, motivasi ini juga berperan sebagai kunci untuk menghasilkan kreativitas karena dengan adanya motivasi maka akan mampu menginspirasi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dan biasanya motivasi ini lebih terkait dengan motivasi internal. Sedangkan berdasarkan Teori Wallas dalam Munandar (2012); Sani, 2015) menyatakan bahwa proses kreatif meliputi empat tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) inkubasi, (3) inspirasi, (4) verifikasi. Pada tahap persiapan, dimana seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berfikir, mencari jawaban, dan menghimpun data/informasi. Tahap inkubasi adalah tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut. Tahap inspirasi (menemukan hal baru) setelah jenuh berpikir dan beristirahat dengan mengalihkan perhatian pada hal yang lain. Tahap verifikasi atau memodifikasi secara kreatif, dan melakukan pengujian karyanya bisa diterima atau tidak. Peran Guru memiliki peran sebagai pendukung terciptanya peserta didik kreatif. Peserta didik tidak akan dapat mengembangkan kreativitasnya apabila tidak dihargai baik itu guru maupun teman yang lain. Disini guru terlebih dahulu memberikan persetujuan akan ide-ide yang dibuat oleh peserta didik. Guru diharapkan mampu menyajikan secara langsung, variatif, dan mengatur cara agar peserta didik sering merespons. Untuk c. Menurut Downing (1997) guru dalam proses pembelajaran dituntut memberikan suasana yang kondusif seperti: terampil mengatur, menyajikan, bertanya, membuat rancangan, melakukan aktivitas, dan mencari hubungan dalam memberikan materi pelajaran. Sedangkan menurut Munandar (2012) berpikir kreatif merupakan bagian ungkapan (ekspresi) yang unik dari individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Kreatif inilah yang mencerminkan orisinalitas dari individu dan timbulnya ide-ide baru, produk-produk yang inovatif dan adanya ciri-ciri seperti: mampu mengarahkan diri pada objek tertentu, mampu memperinci suatu gagasan, mampu menganalisis ide-ide dan kualitas karya pribadi, mampu menciptakan suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah. Diperjelas lagi oleh Munandar (2012) terkait ciri-ciri seseorang dikatakan berpikir kreatif. Berikut ini ciri-ciri berpikir kreatif pada peserta didik: a) Berpikir Lancar yaitu: anak yang suka mengajukan banyak pertanyaan dan menjawab dengan sejumlah jawaban yang relevan, mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah, lancar mengungkapkan gagasannya. b) Berpikir Luwes (Fleksibel) yaitu: anak yang memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) yang berbeda dari yang diberikan orang lain. c) Berpikir Orisinal yaitu: anak memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. d) Keterampilan Memperinci (Mengelaborasi) yaitu anak mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. Pendidikan yang berkualitas dipengaruhi dari beberapa komponen salah satu komponen adalah pendidik. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 telah jelas bahwa “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Berdasarkan

pengertian pendidik yang sering disebut sebagai guru, merupakan jabatan profesi. Guru sebagai suatu profesi yang melaksanakan tugasnya mendidik dengan asumsi bahwa: 1. Subjek didik adalah manusia dengan berbagai potensi yang akan berkembang. Karenanya pendidikan dilandasi oleh nilai-nilai kemanusiaan, dan pendidikan menghargai martabat manusia yang memiliki kemauan, emosi dan perasaan.

2. Yang dihadapi pendidik adalah manusia dengan segala kelebihan dan kekurangannya, maka ada teori-teori pendidikan yang merupakan jawaban atas kerangka hipotesis tentang bagaimana pendidikan harus dilakukan. 3. Tujuan utama pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai manusia yang baik, yakni manusia yang beriman, bertaqwa, dan berbudi pekerti luhur. Sebagai seorang guru pemerintah telah mengatur dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (2005) menjelaskan bahwa untuk menjadi guru wajib memiliki kualifikasi, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik guru adalah guru merupakan lulusan pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Sertifikat pendidik diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan sesuai peraturan pemerintah. Berhubungan dengan kompetensi pedagogik dan tugas guru sangat erat dengan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi pedagogik dijelaskan pada Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang berhubungan dengan peserta didik, meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Tugas utama guru mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Tujuan pendidikan di Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi manusia yang demokratis dan bertanggungjawab". Melihat kompetensi pedagogik dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan merupakan bagian yang tidak bisa elakkan, sehingga peran guru disini menjadi bagian penting. Guru dalam mengelola proses pembelajaran memiliki peran yaitu: guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, aktor, emansipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator. Berkaitan dengan pentingnya guru dalam membentuk peserta didik yang kreatif. Marini, Kusbiantari, dan Sopiah, (2015) mengungkapkan bahwa guru kreatif diperlukan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar melalui bermain dalam kurikulum kreatif, memiliki peran dalam merencanakan kegiatan, mempersiapkan ruang, dan melaksanakan kegiatan agar dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan, dan memberikan peluang bagi berkembangnya kreativitas peserta didik. Guru kreatif disini diartikan hanya guru kreatif yang akan mampu membentuk peserta didik kreatif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran melalui bermain sehingga peserta didik merasa senang atau terasa tidak terbebani dalam proses pembelajaran. Marini, Kusbiantari, dan

Sopiah memberikan gambaran pada gambar 2 terkait peran guru dalam membentuk anak kreatif. Untuk lebih jelas gambarannya sebagai berikut:



Gambar 1. Peran guru dalam membentuk anak kreatif (Marini, dkk., 2015)

Kurikulum 2013 Kurikulum merupakan alat atau media untuk mencapai tujuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini diharapkan mampu memprediksi kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa mendatang. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, kurikulum akan mengalami perubahan karena tidak ada kurikulum yang berlaku sepanjang masa. Perubahan dalam kurikulum menyangkut berbagai faktor baik dari sumber daya manusianya dan faktor penunjang dalam pendidikannya. Kurikulum di Indonesia telah berubah-ubah mulai pada tahun 1947-1964 dikenal dengan kurikulum sederhana, 1968 dan 1975 dikenal dengan pembaharuan kurikulum, 1984 dan 1994 dikenal dengan kurikulum berbasis keterampilan proses 1999, 2004 dan 2006 dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi. Pada kurikulum 2013 ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong generasi emas Indonesia tahun 2045. Standar kompetensi lulusan berbasis pada kompetensi abad 21, bonus demografi Indonesia, dan potensi Indonesia menjadi kelompok 7 negara ekonomi terbesar dunia, dan sekaligus memperkuat kontribusi Indonesia terhadap peradaban dunia. Standar isi disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dalam domain sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Sikap dibentuk melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui diaktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyajikan dan mencipta telah tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2016 Nomor 21 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah (2016). Melihat dari kompetensi yang akan dicapai, tentunya mempengaruhi standar proses. Standar proses diatur jelas dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Replubik Indonesia Tahun 2016 Nomor 22 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah (2016). Untuk standar proses pembelajaran melalui pendekatan ilmiah (scientific), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam satu matapelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyikapan/penelitian (discovery/inquiry learning) dan untuk menghasilkan karya kontekstual baik individu maupun kelompok sangat disarankan menggunakan berbasis pemecahan masalah (project based learning).

SIMPULAN

Untuk menjadi pendidik yang kreatif seorang pendidik selalu mengiku perkembangan ilmu sendiri dan mampu memahami karakter peserta didik. ciri-ciri seseorang dikatakan berpikir kreatif. Berikut ini ciri-ciri berpikir kreatif pada peserta didik: a) berpikir Lancar yaitu: anak yang suka mengajukan banyak pertanyaan dan menjawab dengan sejumlah jawaban

yang relevan, mempunyai banyak gagasan mengenai suatu masalah, lancar mengungkapkan gagasannya. b) Berpikir Luwes (Fleksibel) yaitu: anak yang memberikan aneka ragam penggunaan yang tidak lazim terhadap suatu objek, memberikan macam-macam penafsiran (interpretasi) yang berbeda dari yang diberikan orang lain. c) Berpikir Orisinal yaitu: anak memikirkan masalah-masalah atau hal-hal yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain. d) Keterampilan Memperinci (Mengelaborasi) yaitu anak mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain. Dan diikuti ciri lain ciri-ciri seperti: mampu mengarahkan diri pada objek tertentu, mampu memperinci suatu gagasan, mampu menganalisis ide-ide dan kualitas karya pribadi, mampu menciptakan suatu gagasan baru dalam pemecahan masalah.

REKOMENDASI

Untuk memprediksi kebutuhan masyarakat dimasa sekarang dan masa mendatang. Seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi, kurikulum akan mengalami perubahan karena tidak ada kurikulum yang berlaku sepanjang masa. Sehingga agar peserta didik kreatif maka seorang pendidik dapat memberikan atau mengkondisikan peserta didik dalam memberikan mata pelajaran. untuk menyelenggarakan kegiatan belajar melalui bermain dalam kurikulum kreatif, memiliki peran dalam merencanakan kegiatan, mempersiapkan ruang, dan melaksanakan kegiatan agar dapat berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan, dan memberikan peluang bagi berkembangnya kreativitas peserta didik. Guru kreatif disini diartikan hanya guru kreatif yang akan mampu membentuk peserta didik kreatif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran melalui bermain sehingga peserta didik merasa senang atau terasa tidak terbebani dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (1998). Manajemen Penelitian. Jakarta: Depdikbud.
- Baker, M. (2001). Relationships Between Critical and Creative Thinking.
- Beetlestone, F. (2012). Creative Learning Strategi Pembelajaran untuk Melesatkan Kreatifitas Siwa. Bandung: Nusa Media.
- BPS, K. (2013). Proyeksi Penduduk Indonesia Indonesia Population Projection 2010-2035. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Caroll, T. G. (2007). Building a 21st Century U.S. Education System. the National Commission on Teaching and America's Future.
- Downing, J. P. (1997). Creative Teaching : Ideas to Boost Student Interest. Libraries Unlimited.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). Educational Research an Introduction (Seven). United States of Amerika, New York: Library of Congress Cataloging.
- Hake, R.R.(1998). Interactive-Engagement Versus Traditional Methodes: A. Six Thousand Student survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. American Association of Physics Teacher, 64-74.
- Hastie. P. (2010). Student Designed Games; Stategis for promiting creativity, and coopretion, and Skill Develment. Auburn University. Human Kinectics.
- Hu, W. & Adey, P. (2002). A Scientific Creativity Test for Secondary School student. International Journal of Science Education, 389-403.
- Krathwohl, D.R. (2002). A Revision of Bloom ' s Taxonomy :, 41(4), 212–219. Lavin, J. (2008). Creative Approaches to Physical Education Helping Children to Achieve Their True Potential. USA: Routledge.
- Lee, K.H. (2005). The relationship between creative thinking ability and creative personality of preschoolers, 6(2), 194–199.

- Lynch, T., & Soukup, G. J. (2016). “ Physical education ”, “ health and physical education ”, “ physical literacy ” and “ health literacy ”: Global nomenclature confusion. *Cogent Education*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2016.1217820>
- Marini, K.D., & Sopiah, C. (2015). Penerapan Kegiatan Bermain dalam Kurikulum Kreatif di Kelompok Bermain Bukit Aksara Semarang. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, 22(3 Oktober 2015), 65.
- Metzler, M. 2000. *Instructional Model for Physical Education*. Boston: Allyn & Bacon.